



Peran Pendidikan Islam Dalam Melestarikan Budaya Lokal Betawi di Tengah Arus Globalisasi

Nurfaizah

Universitas Negeri Jakarta

Rio Permata Hati

Universitas Negeri Jakarta

Muhammad Abdul Khafi

Universitas Negeri Jakarta

Abdul Fadhil

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: nurfaizah_1404622047@mhs.unj.ac.id

Abstrak. This study aims to examine the role of Islamic education in preserving Betawi local culture amid the challenges of globalization. It employs a qualitative method using a literature review approach by analyzing academic sources such as journals, books, and previous research. The findings show that Islamic education contributes significantly to maintaining Betawi cultural identity through the integration of Islamic and local cultural values into the curriculum. Islamic education proves to be an adaptive and contextual medium for cultural preservation. Additionally, secondary data from interviews with cultural figures enhance the analysis. The study concludes that Islamic education plays a strategic role in bridging traditional values and the demands of modernization.

Keywords: Betawi culture; Globalization; Contextual curriculum; Islamic education; Literature review

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam melestarikan budaya lokal Betawi di tengah arus globalisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu menelaah literatur akademik seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam mempertahankan eksistensi budaya Betawi melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan budaya lokal dalam kurikulum. Pendidikan Islam terbukti mampu menjadi media pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, data sekunder yang bersumber dari wawancara tokoh budaya turut memperkuat analisis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam menjembatani pelestarian nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modernisasi.

Kata Kunci: Budaya Betawi; Globalisasi; Kurikulum kontekstual; Pendidikan Islam; Studi pustaka

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menjadi kekuatan dominan yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan pendidikan di berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia. Sebagai ibu kota negara, Jakarta menjadi episentrum pertemuan antara budaya lokal dan arus budaya global. Salah satu komunitas lokal yang terdampak langsung oleh transformasi ini adalah masyarakat Betawi, yang merupakan penduduk asli Jakarta. Budaya Betawi yang dahulu dikenal dengan nilai-nilai luhur seperti kesantunan, gotong royong, dan ekspresi seni religius, kini mengalami pergeseran akibat dominasi budaya populer yang cenderung individualistik dan materialistik (Syaipudin, 2020; Saputra & Siregar, 2023).

Dalam konteks perubahan sosial ini, pendidikan menjadi instrumen strategis untuk merawat dan memperkuat identitas budaya lokal. Pendidikan Islam, melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peluang besar untuk menjadi agen pelestarian budaya lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal secara kontekstual (Rostika & Dzikrillah, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal terbukti dapat meningkatkan kesadaran identitas, membentuk karakter siswa yang religius, dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri (Wibowo & Ayundasari, 2021; Setiady, 2024).

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara idealitas (das sollen) dan realitas (das sein). Secara ideal, kurikulum nasional seharusnya memberi ruang bagi kearifan lokal agar pendidikan menjadi kontekstual. Kenyataannya, banyak sekolah Islam belum secara sistematis mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Guru masih kekurangan pelatihan dalam mengadaptasi pembelajaran berbasis budaya, dan partisipasi komunitas budaya lokal dalam pendidikan juga masih minim (Ramdhani, 2024). Disisi lain, tekanan modernisasi menyebabkan generasi muda makin jauh dari akar budayanya.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Berbeda dari kajian sebelumnya yang umumnya menyoroti pendidikan budaya secara umum, penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana pendidikan Islam dapat memainkan peran dalam pelestarian budaya lokal Betawi secara adaptif dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Penelitian ini juga mengangkat data empiris dari laporan wawancara tokoh budaya yang dimuat dalam media akademik sebagai penguatan analisis kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menghadirkan kontribusi baru berupa model integrasi pendidikan Islam dan budaya lokal yang tidak hanya menjaga nilai tradisional, tetapi juga relevan dengan tuntutan era globalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategis pendidikan Islam dalam pelestarian budaya lokal Betawi di tengah arus globalisasi, serta merumuskan rekomendasi adaptif dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai lokal.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berlandaskan pada pemikiran bahwa pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini selaras dengan pandangan al-Ghazali dan Ibn Khaldun, yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk insan berilmu, tetapi juga insan berakhlak dan berbudaya, sesuai dengan nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan syariat.

Konsep pendidikan berbasis budaya lokal (local wisdom-based education) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya daerah dalam proses pembelajaran sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial peserta didik. Teori ini didukung oleh Vygotsky yang menekankan peran konteks sosial dan budaya dalam membentuk perkembangan kognitif individu. Pendidikan yang menanamkan kearifan lokal diyakini mampu memperkuat identitas budaya serta membentuk karakter sosial dan spiritual yang lebih kontekstual dan membumi.

Dalam konteks globalisasi, teori glokalisasi dari Roland Robertson menjadi relevan, yaitu gagasan bahwa globalisasi tidak selalu menghapus budaya lokal, tetapi justru mendorong lokalitas untuk menegosiasikan identitasnya dalam skala global. Oleh

karena itu, pendidikan Islam yang adaptif memiliki potensi untuk mengadopsi nilai global secara selektif tanpa menghilangkan akar budayanya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya integrasi antara pendidikan dan budaya lokal dalam rangka penguatan karakter siswa. Wibowo dan Ayundasari (2021) menekankan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan kesadaran identitas siswa dan memperkuat nilai-nilai religiusitas. Penelitian Setiady (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang melibatkan nilai-nilai lokal membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Namun, sebagaimana dicatat oleh Ramdani (2024), masih terdapat kesenjangan antara idealitas kurikulum yang diharapkan (das sollen) dan praktik pembelajaran yang terjadi (das sein). Banyak guru yang belum mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara sistematis karena keterbatasan sumber daya dan pelatihan. Hal ini menunjukkan perlunya model pendidikan Islam yang mampu menjembatani nilai tradisional dan tuntutan zaman secara adaptif.

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam pelestarian budaya lokal, khususnya budaya Betawi, melalui integrasi kurikulum, penguatan karakter, serta strategi pedagogis yang kontekstual. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap globalisasi, tetapi juga bertumpu pada akar budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan spesifikasi deskriptif dan menggunakan pendekatan studi pustaka (library research). Jenis penelitian ini difokuskan pada analisis data sekunder berupa literatur yang relevan dengan topik pendidikan Islam, budaya lokal Betawi, dan pengaruh globalisasi. Sumber data diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu menelaah jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, kecuali untuk referensi klasik yang memiliki nilai teoritis penting. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema pokok, memetakan keterkaitan antar-konsep, serta menarik makna dan interpretasi dari bahan bacaan secara deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis menyusun sintesis teoritis dan memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai budaya lokal secara adaptif di tengah arus globalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Masuknya Islam Ke Betawi

Masuknya Islam ke wilayah Betawi tidak dapat dilepaskan dari dinamika penyebaran Islam di Nusantara secara umum. Terdapat dua teori utama yang menjelaskan proses tersebut, yakni Teori Fatahillah dan Teori Syekh Quro.

Teori Fatahillah berpendapat bahwa Islam masuk ke wilayah Jakarta (dulu Sunda Kelapa) dibawa oleh Fatahillah atau Falatehan pada abad ke-16, saat ia menaklukkan Sunda Kelapa dan menggantinya menjadi Jayakarta pada tahun 1527. Sebagai tokoh militer

sekaligus ulama, Fatahillah juga mendirikan lembaga pendidikan Islam dan menjadi pelopor penyebaran Islam di wilayah ini (Azra, 2002; Hidayat, 2018).

Sementara itu, Teori Syekh Quro menyatakan bahwa Islam telah masuk ke wilayah Jawa Barat (termasuk Betawi sebagai bagian dari wilayah budaya Sunda saat itu) jauh sebelum masa Fatahillah, yaitu pada pertengahan abad ke-15. Syekh Quro, seorang ulama dari Champa, disebut-sebut telah mendirikan pesantren di Karawang pada tahun 1416 M, yang kemudian menjadi pusat penyebaran Islam awal di tanah Sunda (Mansur & Saputra, 2024; Saidi, 2015).

Penyebaran Islam ke wilayah Betawi tidak hanya berlangsung melalui jalur kekuasaan dan penaklukan, melainkan juga melalui jalur perdagangan, pernikahan antarbudaya, dan pendekatan kultural. Para mubaligh dan ulama menyebarluaskan ajaran Islam secara persuasif dan damai, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Metode dakwah dilakukan melalui pengajaran langsung, pembentukan lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, majelis taklim, serta melalui kesenian bernuansa Islam seperti marawis, qasidah, dan lenong syariah (Chaer, 2015; Hasyim, 2020).

Pendekatan kultural ini membuat ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Betawi yang terbuka dan menghargai nilai-nilai moral serta spiritual. Akulturasi yang terjadi antara Islam dan budaya lokal kemudian melahirkan identitas Betawi yang kental dengan nuansa religius, tanpa menghilangkan ciri khas budayanya (Siregar, 2023; Juharsyah, 2019).

Dengan demikian, proses masuk dan berkembangnya Islam di Betawi tidak hanya meninggalkan jejak keagamaan, tetapi juga membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat Betawi secara menyeluruhan.

2. Prinsip Hidup Masyarakat Betawi Muslim di Tengah Modernisasi

Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Betawi. Orang Betawi dikenal sebagai penganut Islam yang taat dan menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari (Chaer, 2015; Blackburn, 2010; Saidi, 1997, 2015). Oleh karena itu, hampir setiap aktivitas masyarakat Betawi, baik sosial, budaya, maupun keluarga, tidak terlepas dari nilai-nilai Islam.

Prinsip hidup masyarakat Betawi dapat dirangkum dalam istilah “ngasosi”, yaitu *ngaji, sholat, dan silat*. Ketiganya mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual, ritual, dan fisik dalam menjalani kehidupan. Selain itu, masyarakat Betawi juga sangat menjunjung tinggi akhlakul karimah, atau akhlak mulia, yang menjadi pondasi dalam beragama, bermasyarakat, dan berbudaya.

Nilai akhlak yang ditanamkan mencakup kesantunan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan berikut: “Orang Betawi dalam menjaga, baik itu agama, budaya, kemasyarakatan itu senantiasa menjaga akhlakul karimah. Jadi dalam semua hal harus berakhlak, dalam beragama kita perlu akhlak, bermasyarakat kita perlu akhlak, dan berbudaya pun kita perlu akhlak.” (Wawancara dengan Hj. Yoyo Muhtar, Ketua Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Betawi, Jakarta, 27 April 2025)

Selain akhlak, masyarakat Betawi juga dikenal dengan sikap terbuka dan luwes (ajer). Pradipta (2005:32) menjelaskan bahwa keunggulan budaya Betawi terletak pada nilai keterbukaan dan sikap bersahabat yang secara turun-temurun diwariskan. Nilai ini merupakan refleksi dari religiusitas yang kuat, di mana sikap terbuka merupakan bagian dari implementasi nilai Islam dalam membangun hubungan sosial.

Sikap "ajer" atau luwes ini digambarkan dalam budaya menyapa, ramah terhadap siapa saja, serta tidak membedakan latar belakang sosial. Seperti yang disampaikan oleh seorang informan: “Kita juga dalam hubungan sosial, ramah, terbuka, saling menyapa, atau istilahnya itu ajer. Ajer itu artinya luwes, jadi walaupun nggak kenal, tetap saling sapa kalau

ketemu di jalan.” (Wawancara dengan Ibu Marni, aktivis sosial Betawi, Jakarta, 27 April 2025)

Dapat disimpulkan bahwa prinsip hidup masyarakat Betawi Muslim berpijak pada nilai-nilai keislaman seperti ngaji, sholat, silat, serta akhlakul karimah. Di tengah arus modernisasi yang semakin deras, mereka tetap mampu menjaga identitas religius dan kultural melalui penguatan etika sosial, toleransi, serta keterbukaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan kemajuan bukanlah hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan selama nilai-nilai dasar dijaga dan diwariskan secara konsisten.

3. Peran Pendidikan Islam Formal dalam Melestarikan Budaya Betawi

Pendidikan Islam formal memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal Betawi di tengah arus globalisasi. Sekolah-sekolah Islam seperti madrasah dan pesantren di Jakarta tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga dapat difungsikan sebagai ruang pelestarian budaya lokal melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai budaya Betawi, seperti kesantunan, gotong royong, serta seni tradisi seperti marawis dan lenong, dapat diajarkan melalui pendekatan kontekstual dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (Sulaiman, 2020; Rostika & Dzikrillah, 2023).

Beberapa sekolah Islam di wilayah Jakarta mulai menerapkan strategi ini melalui kegiatan-kegiatan berbasis budaya lokal, seperti pentas seni Islami yang mengusung tema Betawi, penggunaan busana adat saat kegiatan hari besar Islam, atau pelatihan seni musik marawis sebagai bagian dari ekstrakurikuler. Penggunaan bahasa Betawi dalam kegiatan informal sekolah, seperti pengumuman atau lomba pidato, juga menjadi strategi yang efektif untuk mendekatkan siswa pada identitas budayanya sendiri (Ramdhani, 2024).

Namun, integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kurikulum nasional yang belum memberikan ruang cukup bagi kearifan lokal, serta minimnya pelatihan guru untuk mendesain pembelajaran berbasis budaya. Guru-guru PAI perlu memiliki kapasitas pedagogik dan kultural agar mampu menyampaikan nilai-nilai budaya lokal dengan cara yang tetap islami dan menarik bagi siswa (Yuliana, 2022). Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan komunitas budaya Betawi juga sangat dibutuhkan agar nilai-nilai budaya tidak sekadar disampaikan secara tekstual, tetapi juga dialami langsung oleh peserta didik melalui praktik nyata.

Pendekatan semacam ini bukan hanya memperkuat identitas kultural siswa, tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu bersifat dinamis dan kontekstual. Budaya lokal tidak dianggap sebagai sesuatu yang kuno, tetapi sebagai bagian dari kekayaan nilai yang dapat memperkuat karakter siswa dalam menghadapi modernitas.

4. Kerja Sama Antara Habaib Dan Masyarakat Betawi

Habaib yakni keturunan Nabi Muhammad SAW yang berdakwah di berbagai wilayah nusantara, memiliki posisi yang sangat dihormati oleh masyarakat Muslim Indonesia, termasuk komunitas Betawi. Dalam sejarah sosial budaya Betawi, peran habaib bukan hanya sebagai penyampai dakwah, tetapi juga sebagai penjaga moral, etika, dan nilai budaya yang bernuansa keislaman (Alatas, 2015).

Hubungan erat antara habaib dan masyarakat Betawi terbentuk melalui kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, pengajian akbar, haul para wali, serta peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan dengan nuansa lokal. Tradisi seperti *maulid Simtudduror*, *rawi*, dan *marhabanan* menjadi bentuk kolaborasi yang memperlihatkan bagaimana budaya Betawi dan Islam saling menguatkan. Bahkan dalam kegiatan seperti *Palang Pintu*, unsur keagamaan melalui lantunan shalawat dan doa kerap kali melibatkan para habaib atau ustaz lokal sebagai tokoh spiritual yang dihormati (Muthiah, 2021).

Masyarakat Betawi menghormati habaib bukan semata karena garis keturunannya, tetapi juga karena dedikasi mereka dalam pendidikan, dakwah, dan keteladanan akhlak. Hal ini menjadikan mereka sebagai panutan dan figur publik yang dimuliakan secara sosial. Bentuk penghormatan tersebut tampak dalam berbagai kebiasaan, seperti sopan santun

terhadap habaib, mengadakan majelis ilmu yang menghadirkan habaib, serta tradisi ziarah ke makam para habaib seperti Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi di Kwitang yang dianggap sebagai sumber berkah (Hasyim, 1978; Misno, 2021).

Lebih jauh, kolaborasi antara habaib dan masyarakat Betawi berperan penting dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal agar tidak tergerus oleh budaya asing. Pengaruh keagamaan yang dibawa oleh habaib tidak mematikan budaya lokal, tetapi justru menyelaraskannya dengan nilai-nilai Islam, sehingga masyarakat tidak merasa bahwa budaya mereka bertentangan dengan agama. Seperti dikemukakan oleh Schimmel (1992), tradisi ziarah, haul, dan penghormatan kepada ulama yang berkembang di dunia Islam sering menjadi perekat antara Islam dan budaya lokal.

Dengan integrasi ini, generasi muda Betawi didorong untuk lebih mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya mereka sebagai bagian dari identitas keislaman. Sikap ini menjadi strategi kultural yang efektif dalam mempertahankan eksistensi budaya Betawi di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal.

5. Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Lembaga Pendidikan Islam

Globalisasi membawa dampak besar terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat, termasuk peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Akses informasi yang cepat, dominasi budaya populer global, serta pengaruh media sosial telah mempengaruhi preferensi budaya generasi muda. Dalam konteks ini, budaya lokal seperti budaya Betawi seringkali dipandang kuno atau tidak relevan dengan dunia modern (Saputra & Siregar, 2023).

Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren di perkotaan, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai lokal yang mulai terpinggirkan. Salah satu kendala utama adalah belum terintegrasi secara sistematis nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) nasional. Kurikulum sering kali lebih berfokus pada aspek kognitif keagamaan dan cenderung kurang memberi ruang pada penguatan identitas kultural berbasis lokal (Yuliana, 2022).

Selain itu, guru sebagai agen utama pembelajaran masih banyak yang belum memiliki kompetensi atau kesadaran untuk mengangkat kekayaan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Beberapa di antaranya menganggap bahwa budaya lokal tidak memiliki keterkaitan langsung dengan materi ajar, sehingga diabaikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Ramdani, 2024). Minimnya pelatihan guru tentang integrasi kearifan lokal juga memperparah situasi ini.

Di sisi lain, tekanan terhadap homogenisasi budaya juga muncul dari kurikulum yang terlalu sentralistik dan kurang mempertimbangkan konteks lokal. Sekolah-sekolah sering kali lebih menekankan pada capaian akademik nasional dan global, sementara pendidikan budaya lokal dianggap sebagai pelengkap atau kegiatan tambahan, bukan bagian utama dari misi pendidikan (Hidayatullah, 2020).

Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya dukungan dari masyarakat sekitar sekolah, serta kurangnya kerja sama antara lembaga pendidikan dan komunitas budaya lokal, seperti sanggar seni, tokoh adat, atau organisasi kebudayaan Betawi. Akibatnya, pelestarian budaya lokal melalui lembaga pendidikan hanya terjadi secara sporadis dan belum sistematis.

6. Strategi Adaptif Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi

Meski menghadapi banyak tantangan, lembaga pendidikan Islam memiliki potensi strategis untuk beradaptasi dengan era globalisasi sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal seperti budaya Betawi. Strategi adaptif yang dapat diterapkan mencakup berbagai pendekatan kurikuler, pedagogis, dan kultural.

Pertama, diperlukan penguatan kurikulum kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Betawi dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, materi akhlak dapat disampaikan dengan contoh-contoh dari budaya Betawi seperti pentingnya sopan santun (*unggah-ungguh*), tradisi musyawarah, dan gotong royong yang merupakan bagian dari

ajaran Islam sekaligus budaya lokal (Wibowo & Ayundasari, 2021). Pengembangan buku ajar kontekstual lokal juga penting agar siswa melihat relevansi budaya Betawi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, guru perlu diberi pelatihan dan pendampingan tentang metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pelatihan ini dapat mencakup penyusunan RPP/modul ajar tematik budaya lokal, teknik mendongeng berbasis sejarah Islam di Betawi, serta penggunaan media pembelajaran seperti video budaya atau simulasi tradisi dalam pembelajaran PAI (Sulaiman, 2020).

Ketiga, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan tokoh masyarakat, seniman, dan komunitas budaya Betawi untuk mengadakan kegiatan seperti pentas seni Islami Betawi, lomba dakwah dalam bahasa Betawi, atau pelatihan marawis. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat identitas kultural siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pendidikan.

Keempat, strategi digital juga dapat digunakan dengan membuat konten edukatif berbasis budaya Betawi di media sosial sekolah, seperti video dokumenter, podcast dakwah Betawi, atau kuis interaktif. Hal ini penting karena generasi muda saat ini sangat terhubung dengan dunia digital dan lebih mudah menerima nilai melalui media yang mereka sukai (Setiady, 2024).

Dengan strategi yang adaptif dan kolaboratif ini, pendidikan Islam tidak hanya mampu menghadapi tantangan globalisasi, tetapi juga tampil sebagai agen pelestarian budaya lokal yang inovatif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya lokal Betawi di tengah arus globalisasi, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kearifan budaya setempat secara adaptif dan kontekstual. Identitas religius masyarakat Betawi yang terbentuk sejak awal masuknya Islam melalui jalur politik, perdagangan, dan dakwah kultural terus dipertahankan melalui prinsip hidup seperti ngaji, sholat, silat, dan akhlakul karimah. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren berkontribusi penting dalam pewarisan budaya ini, meskipun dihadapkan pada tantangan kurikulum, kompetensi guru, dan pengaruh budaya asing. Oleh karena itu, strategi penguatan kurikulum berbasis budaya lokal, pelatihan guru, kolaborasi dengan komunitas budaya, serta pemanfaatan media digital menjadi solusi yang relevan agar pendidikan Islam dapat terus berperan sebagai penjaga sekaligus pengembang identitas budaya Betawi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fahmi, F. F., Putri, N. A., Mandayni, Q. L., Annajwa, A., Ritongah, M. I., & Kurtucy, M. H. (2024). Interaksi Islam dan Budaya Lokal Studi Kasus Tradisi Pernikahan Ala Betawi. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 35–47.
- Amnah, K., Julfiani, P., Suhepi, M. D., Fadlin, F. Z., Armanto, D. C., & Al Fahmi, F. F. (2024). Kolaborasi Habaib dan Masyarakat Betawi dalam Melestarikan Budaya Lokal. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(8), 609–616.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Prenada Media.
- Chaer, A. (2015). *Bahasa Betawi: Sebuah Kajian Sosiolinguistik*. Jakarta: Masup Jakarta.

- Hasyim, A. (1978). *Maulana Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang: Ulama dan Murobbi Bangsa*. Jakarta: Yayasan Kwitang.
- Hidayatullah, M. (2020). Kurikulum dan Pendidikan Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, 4(1), 23–34.
- Jannah, S. W., Nugraha, M. D., Habibie, K., & Pitaloka, K. A. (2025). Mempertahankan Tradisi di Tengah Modernisasi: Studi Tentang Identitas Budaya dan Prinsip Hidup Masyarakat Betawi Muslim. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 4560–4572.
- Mansur, A., & Saputra, R. (2024). Sejarah Pesantren dan Islamisasi di Jawa Barat. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 12–27.
- Misno, M. (2021). Ziarah Makam Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi di Kwitang. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 7(1), 1–20.
- Muthiah, S. (2021). Peran Habaib dalam Pelestarian Budaya Islam Betawi. *Jurnal Dakwah Islam*, 15(2), 45–59.
- Pradipta, M. (2005). *Antropologi Budaya Betawi*. Jakarta: Lemlit UNJ.
- Ramdani, A. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 10(1), 33–47.
- Rostika, R., & Dzikrillah, M. (2023). Pendidikan Islam sebagai Agen Pelestari Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Tarbiyah dan Kebudayaan*, 11(2), 75–90.
- Saidi, R. (2015). *Profil Orang Betawi: Asal-Mula, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Saputra, R., & Siregar, H. (2023). Budaya Betawi dalam Bayang-Bayang Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(3), 201–213.
- Schimmel, A. (1992). *Islam in Indonesia: Sufism and the Integration of Local Culture*. Leiden: Brill.
- Setiady, F. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Lokalitas dalam Menghadapi Arus Modernisasi. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, 14(1), 45–58.
- Sulaiman, M. (2020). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 85–98.
- Syaipudin, S. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 120–130.

- Wibowo, R., & Ayundasari, D. (2021). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam: Strategi Pelestarian Budaya melalui PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
- Yuliana, N. (2022). Pelatihan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 20–30.